

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan kemudian melakukan wawancara mendalam dengan para mahasiswa pondok pesantren, melakukan observasi partisipatif dengan cara mengikuti kegiatan waktu luang para santri pondok pesantren, melakukan studi literatur dengan cara menelaah buku dan jurnal yang berkaitan dengan internalisasi nilai pesantren dan pembentukan kepribadian serta melakukan dokumentasi dari semua kegiatan penelitian di lapangan. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan melakukan *member check* dan *triangulasi data* dari data yang didapatkan. Setelah melakukan uji keabsahan data peneliti melakukan analisis data dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif. Dengan demikian, peneliti akan dapat menemukan fakta-fakta dibalik internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri.

Desain penelitian merupakan pedoman bagi tercapainya tujuan penelitian yang dilaksanakan. Menurut Suharsaputra (2012, hlm.193) mengemukakan bahwa “desain penelitian pada dasarnya merupakan gambaran berkaitan dengan bagaimana penelitian itu akan dilaksanakan”. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk memiliki kematangan secara menyeluruh dari mulai pemilihan lokus, metode, partisipan dan pengumpulan data. Sehingga desain penelitian harus benar-benar menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah, dalam artian harus terstruktur tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Dengan adanya desain penelitian data yang diperoleh menjadi terstruktur karena tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian lebih sistematis dan terencana.

Ketika seseorang melakukan suatu penelitian objek dan masalah penelitian akan menentukan pendekatan, metode, dan desain penelitian yang akan di pergunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsaputra (2012, hlm.194) bahwa “tidak

semua objek dan masalah penelitian dapat dilakukan dengan satu pendekatan saja. Oleh karena itu, peneliti sejak awal perlu dengan tegas menentukan pendekatan yang akan diambil". Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan memiliki beberapa pertimbangan, yaitu metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden dibandingkan dengan metode kuantitatif yang menggunakan tangan kedua sebagai alat penelitian seperti angka-angka. Metode kualitatif ini sangat relevan untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni tentang internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian karena penulis akan mendapatkan data dari tangan pertama narasumber dan bisa ikut terjun langsung ke lapangan dengan melakukan penelitian partisipatif.

Banyak fenomena sosial yang tidak bisa dipahami hanya dengan menghitung data secara statistik. Oleh sebab itu, peneliti harus mendengarkan secara langsung apa yang diucapkan dan dilakukan oleh subjek/informan penelitian secara intensif sehingga mendapatkan data yang relevan dengan kebutuhan. Penelitian ini akan mencari tahu bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pesantren yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian santri, faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi, kemudian dorongan-dorongan pelaku sosial sebagai subjek yang menginternalisasi kepada santri sehingga berdampak pada pola perilaku santri, serta upaya yang dilakukan oleh elemen-elemen pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri melalui internalisasi nilai-nilai pesantren tersebut.

3.2 Partisipan Dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan penelitian yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini yaitu santri, para asatidz, pengurus pondok, kepala yayasan atau dewan nadzir, kemudian orang tua santri dan salah satu dari tokoh masyarakat sekitar. Partisipan penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Orang yang dapat memberikan informasi disebut informan. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*,

hal ini dipilih agar informan benar-benar memiliki informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu internalisasi nilai pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Syaodah (2011, hlm. 101) bahwa “*purposive sampling* ini lebih memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam, sebelum sampel dipilih perlu dihimpun sejumlah informasi tentang sub-sub unit yang akan diteliti”. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 3.1
Data Informan Pokok dan Informan Pangkal

Informan pokok	Informan pangkal
<ul style="list-style-type: none"> • Santri • Para asatidz • Pengurus Pondok 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Yayasan PPM Miftahul Khoir • Orang tua santri • Tokoh / warga Masyarakat

Informan penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok. Informan pokok merupakan orang-orang yang menjadi sumber utama yang memberikan keterangan tentang penelitian ini. Sedangkan informan pangkal adalah orang-orang yang menerima pengetahuan dari informan pokok dan diharapkan dapat memberikan keterangan dalam penelitian. Informan pokok dalam penelitian ini adalah santri, para asatidz dan pengurus pondok periode 2016-2017 karena mereka merupakan bagian dari Pondok Pesantren Mifthaul Khoir yang masih aktif dalam civitas akademik pesantren dan juga sebagai pelaku sosial yang menginternalisasi nilai-nilai pesantren atau keagamaan, adapun santri, ia merupakan yang menerima dan menjalankan proses internalisasi secara langsung dan juga sebagai objek yang sedang melakukan

pembentukan kepribadian sebagaimana hasil observasi awal, dengan kata lain informan-informan di atas merupakan informan yang tepat untuk dijadikan narasumber utama karena memiliki informasi tentang internalisasi nilai-nilai pesantren. Akan tetapi dalam penerapannya, besarnya ukuran informasi yang didapat oleh peneliti merupakan bagian dari *purposive sampling* yang bersifat *snowball*. Sejalan dengan pendapat dari Suharsaputra (2012, hlm. 189) bahwa “sampel bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan informasi / data yang ingin digali, sehingga besarnya sampel bersifat *snowball* yang semakin membesar seiring dengan berjalannya penelitian serta perlunya pendalaman informasi yang diperlukan”.

Adapun kepala yayasan yang dipilih sebagai informan pangkal karena akan dijadikan sarana *crosscheck* dari proses internalisasi nilai-nilai pesantren atau keagamaan yang dilaksanakan oleh para asatidz dan pengurus pondok yang merancang langsung melalui program atau kegiatan-kegiatan khusus di Pesantren. kemudian juga peneliti memilih orang tua yang akan dijadikan informan pangkal adalah mereka yang dekat secara komunikasi juga sebagai penghubung informasi antara santri sebagai anaknya dengan pengurus atau ustadz bahkan kepala yayasan yang mengetahui juga memantau secara eksternal mengenai kepribadian dan pola perilaku keseharian anaknya.

Tokoh / warga masyarakat yang berada dilingkungan pondok juga merupakan informan pangkal karena ia dapat memberikan informasi tambahan mengenai bagaimana kehidupan di pondok pesantren dan juga kehidupan keagamaan dari para mahasiswa di lingkungan masyarakat. Juga masyarakat yang akan memberikan penilaian mengenai bagaimana keterampilan sosial para santri Miftahul Khoir ini di lingkungan masyarakat sekitar, baik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari pihak pesantren maupun kegiatan-kegiatan umum yang ada di masyarakat, sehingga perilaku yang mencerminkan kepribadian santri pondok pesantren ini akan terungkap dari sudut pandang lain.

Adanya pembagian beberapa informan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data yang valid tentang internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kompleks Pondok Pesantren Miftahul Khoir tepatnya di Jl.Tubagus Ismail no.8 Dago Kota Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kompleks Pondok Pesantren Miftahul Khoir yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena di Pondok Pesantren Miftahul Khoir memenuhi kebutuhan penelitian, yang mana penelitian ini juga difokuskan di Pesantren, sehingga pengambilan informan, kemudian kegiatan yang dilakukan juga lebih banyak dilakukan di Pesantren, adapun tempat penelitiannya yang lain yaitu di rumah orang tua santri jika memang sumber yang dibutuhkan tidak berada di kawasan Pondok Pesantren.

Pemilihan lokasi ini sangat penting bagi sebuah penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Satori dan Komariah (2014, hlm.56) bahwa “pemilihan lokasi yang merupakan lokasi untuk menempatkan orang dalam sebuah kegiatan, dipilih ketika peneliti berfokus pada mikro proses yang kompleks. Definisi mengenai kriteria lokasi sangatlah esensial. Kriteria tersebut harus sesuai dengan tujuan penelitian”. Adapun menurut Suharsaputra (2012, hlm.197) mengungkapkan bahwa “tempat penelitian perlu ditentukan secara cermat, mengingat setiap tempat memiliki konteks semangat yang berbeda-beda”. Maka dari itu, peneliti benar-benar menentukan tempat penelitian yang berusaha dapat memenuhi penelitian yang hendak dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir. Selain itu keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Khoir yang berada di kota *modern* Bandung menjadi pertimbangan karena secara sosiologis Kota Bandung merupakan daerah yang memiliki dinamika perubahan sosial sangat cepat dan notabene modernismenya cukup tinggi. Disinilah yang menjadi pilihan mengapa peneliti memilih tempat penelitian tersebut, karena dinamika yang diperoleh oleh para santri diluar lingkungan Pesantren ini bisakah

diredam melalui proses internalisasi yang juga mereka dapat di Pondok Pesantren. Sehingga keberadaan Kompleks Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir ini menjadi layak untuk dijadikan tempat penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam menggali informasi tentang internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri, instrumen penelitian digunakan agar informasi yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat utama dalam mencari informasi mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren dan pembentukan kepribadian santri. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, hal ini dikarenakan peneliti merupakan orang yang mengetahui tentang tujuan penelitian itu sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin seseuai dengan kebutuhan penelitian, dimulai ke kepala yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir dalam rangka mengumpulkan data mahasiswa yang merupakan santri aktif di pesantren, kemudian mewawancari para informan pokok dan informan pangkal yang telah ditentukan, serta mengamati internalisasi nilai pesantren dan pembentukan kepribadian melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri yang juga telah ditentukan sebagai informan. Sebagaimana Sugiyono (2005, hlm 59), menjelaskan “bahwa instrumen penelitian atau alat penelitian merupakan peneliti itu sendiri”.

Selain penulis itu sendiri sebagai instrumen penelitian yang merupakan aktor dari penelitian ini, penulis juga membuat instrumen tambahan sebagai alat yang digunakan apada penelitian ini dalam bentuk format wawancara mendalam, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi.

3.4 Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menghimpun data yaitu melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Satori dan Komariah (2014, hlm.104) bahwa “observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif.” Sedangkan menurut Suharsaptra (2012, hlm. 208) “teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan mereduksi bentuk kata daripada angka, studinya menghasilkan deskripsi interaktif secara terperinci. Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid. Oleh karena itu pengumpulan tidak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mustahil seorang peneliti dapat menghasilkan sebuah temuan jika sebelumnya tidak memperoleh data.

3.4.1 Observasi Partisipasi

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi dengan alasan peneliti diharapkan mendapatkan data yang akurat tentang mahasiswa internalisasi nilai pesantren dan pembentukan kepribadian di Pondok Pesantren dengan cara terjun langsung ke lapangan dan bertemu dengan informan secara langsung. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2014, hlm. 117) mengemukakan bahwa “observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui suatu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka”. Dengan demikian peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir.

Pada penelitian ini, sebelumnya penulis melakukan observasi beberapa kali. Pertama peneliti melakukan observasi partisipasi pada bulan Januari 2017 dengan langsung turun ke lapangan dan melakukan pengamatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir. Observasi diawali dengan meminta izin kepada pengasuh yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir untuk mengamati berbagai

tempat dan aktifitas yang sering dilakukan para santri juga mengamati keberadaan santri yang merupakan pelajar pondok pesantren. Kemudian memetakan keberadaan santri pondok pesantren melalui data aktifitas serta data pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren tersebut, kemudian observasi kedua pada bulan April 2017 mulai mengobservasi tentang pembentukan kepribadian mereka sebagai santri dengan cara menemui orang tua, para ustadz, pengurus pondok pesantren dan berusaha untuk ikut dalam kegiatan mereka yang bernuansa kesenangan saat waktu luang.

Hasil dari kedua observasi adalah santri Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir memiliki keberagaman dalam kepribadiannya. Ada perubahan yang kearah kemajuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren dan ada juga yang mengalami perubahan kearah kemunduran. Adapun dalam observasi partisipasi ini peneliti menggunakan alat bantu yang diperlukan untuk membantu proses yang telah disiapkan oleh peneliti adalah *handphone* untuk merekam ataupun mendokumentasikan aktifitas atau kejadian yang diperlukan dalam penelitian, serta kamera yang berfungsi untuk memotret kejadian-kejadian yang penting. Observasi merupakan pengamatan langsung ke lapangan yang kemudian dicatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan penginderaan terhadap suatu objek penelitian yaitu masyarakat.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara mendalam guna menggali informasi kepada narasumber dengan pertimbangan agar mendapatkan data informasi tentang internalisasi nilai pesantren dan pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren langsung dari tangan pertama bukan dari tangan kedua seperti angka-angka dan koesioner, sehingga keabsahan datanya sangat asli. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Satori dan Komariah (2014, hlm.131) bahwa “wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk

kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi”.

Pada penelitian ini pertama peneliti melakukan wawancara pra-penelitian pertama dengan tanpa disengaja saat melakukan observasi awal untuk mencari informasi tentang keberadaan mahasiswa yang juga sebagai santri pondok pesantren pada bulan Januari 2017. Kemudian wawancara dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir untuk menentukan informan pokok secara *purposive*, yaitu santri pondok pesantren yang mengalami proses internalisasi nilai terhadap pembentukan kepribadiannya dan ustadz sebagai pelaku yang menanamkan nilai-nilai pesantren atau kegamamaan. Wawancara ini berlangsung pada bulan April 2017.

Setelah menentukan informan pokok, penulis melakukan wawancara terhadap kepala yayasan pondok pesantren serta orang tua santri dan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang keseharian dan kepribadian para santri. Wawancara terhadap santri pondok membahas seputar aktifitas kesehariannya di Pondok, kemudian faktor yang mempengaruhi kepribadiannya selama pesantren, dan upaya yang dilakukan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Sedangkan wawancara terhadap ustadz dari informan pokok yaitu seputar metode internalisasi yang dilakukan terhadap santri, kemudian membahas seputar proses pembentukan kepribadian santri, serta dampak kegiatan – kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh pesantren terhadap pola perilaku dan kepribadian santri.

Untuk selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pangkal yang lain yaitu orang tua santri yang memiliki kunci informasi secara eksternal mengenai keseharian anaknya dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan rumahnya. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang didapatkan dari pengurus pondok pesantren dan jua gurunya (ustadz), selain itu wawancara ini untuk melihat fenomena perubahan santri setelah menjalankan pendidikan di Pesantren, yaitu membahas tentang pola perilaku atau kepribadian

sehari-harinya setelah menjalani internalisasi nilai-nilai pesantren. Sedangkan tokoh / warga masyarakat yang juga dijadikan sebagai informan pangkal dalam penelitian ini yaitu sebagai sumber yang menilai santri dari penerapan internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar pondok. Wawancara bersama tokoh masyarakat dengan salah satu warga sekitar akan membahas mengenai suatu hal, bagaimana seharusnya santri pondok pesantren dalam menerapkan nilai-nilai tersebut yang kemudian diterjemahkan melalui kepribadiannya sebagai langkah kecakapan dalam bersosial di lingkungan masyarakat, dan juga membahas mengenai pendekatan santri dalam melakukan sosialisasi di masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dengan demikian pada penelitian ini terdapat enam wawancara dengan narasumber yang berbeda, yaitu dengan pengurus pondok pesantren, kepala yayasan, ustadz, santri, orang tua dan tokoh masyarakat/ warga masyarakat yang berada di lingkungan kompleks Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dipilih oleh penulis dalam penelitian ini karena dinilai mampu memperkuat dan mendukung keaslian data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir. Menurut Riduwan (2004, hlm. 77) menyatakan bahwa “dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data penelitian yang relevan dalam penelitian”. Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2014, hlm. 149) mengungkapkan bahwa “studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dari suatu kejadian”.

Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama mencari data tentang jumlah dan keberadaan santri dan pengurus pondok pesantren Miftahul

Khoir. Langkah yang peneliti lakukan adalah dengan mengunjungi Kantor kepengurusan (Ro'is) dan Kantor Direksi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir. Pada saat melakukan observasi, peneliti melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar melalui kamera *handpone* dari kegiatan santri pondok pesantren saat mengisi waktu luang. Adapun peneliti melakukan pendokumentasian di beberapa lokasi yang menjadi aktifitas utama para santri seperti aula dan masjid yang sering dijadikan tempat berlangsungnya *ta'lim* kemudian asrama-asrama santri yang sering disebut dengan sebutan *kobong*, kemudian lapangan yang sering dipakai kegiatan olahraga para santri, juga secara keseluruhan halaman pesantren ketika santri melakukan kerja bakti setiap minggunya. Dokumentasi ini dilakukan sebagai bukti bahwa ada sebuah proses internalisasi nilai-nilai pesantren yang khas pondok pesantren dan terdapat proses pembentukan kepribadian santri selama menjalani sosialisasi dan internaslisasi nilai di pesantren tersebut.

Penulis juga melakukan dokumentasi saat melakukan wawancara kepada informan pokok yaitu santri, para asatidz, dan pondok pesantren serta informan pangkal yaitu kepala yayasan, orang tua dan tokoh/ salah satu warga masyarakat dari informan pokok. Dokumentasi yang peneliti lakukan berupa mengambil gambar saat melakukan wawancara guna memperkuat keaslian data hasil dari wawancara. Dengan demikian, penulis mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian guna mendukung dan membuktikan data yang didapat melalui observasi dan wawancara.

3.4.4 Studi literatur

Dalam melakukan penelitian ini selain dengan observasi langsung dan wawancara secara mendalam, penulis juga perlu melakukan studi literatur. Hal ini dikarenakan perlu dalam sebuah penelitian untuk memperdalam hasil temuan dan analisis penelitian melalui sumber rujukan asli dari berbagai sumber literatur. Langkah pertama peneliti mencari buku serta jurnal mengenai internalisasi nilai, teori sosialisasi, pondok pesantren, serta teori pembentukan kepribadian. Selain mencari buku mengenai konten isi, peneliti juga mencari buku mengenai metode penelitian

agar metode yang dilakukan saat penelitian tepat. Sebagaimana Satori dan Komariah (2014, hlm. 88) bahwa “kajian literatur / studi literatur dalam penelitian kualitatif tidak dibuat untuk dijadikan rujukan penelitian, akan tetapi dibuat untuk membantu peneliti saat mengumpulkan data sehingga tidak banyak waktu yang terbuang karena terlalu banyak menelusuri daerah atau tidak ada hubungannya dengan penelitian”. Karena yang dihadapi adalah manusia yang sangat dinamis, menuntut peneliti untuk mengetahui banyak hal, sehingga pada saat penelitian tidak terlalu mengalami kesulitan.

Studi literatur sangat mendukung dalam hal ini, karenanya peneliti mencari tulisan-tulisan yang mendukung penelitian baik yang berbentuk buku, artikel, karya tulis ilmiah, sampai berita-berita dari internet agar peneliti memahami penelitian ini sebelum terjun langsung ke lapangan. Selama penelitian berlangsung peneliti terus mencari informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri di rumah maupun di lingkungan pondok pesantren.

3.5 Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan pembenaran terhadap data hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren, maka diperlukannya validasi data untuk dapat menguji data yang diperoleh, sehingga data yang didapat valid. Data yang valid ini merupakan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh penulis sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan dari objek penelitian, adapun caranya sebagai berikut:

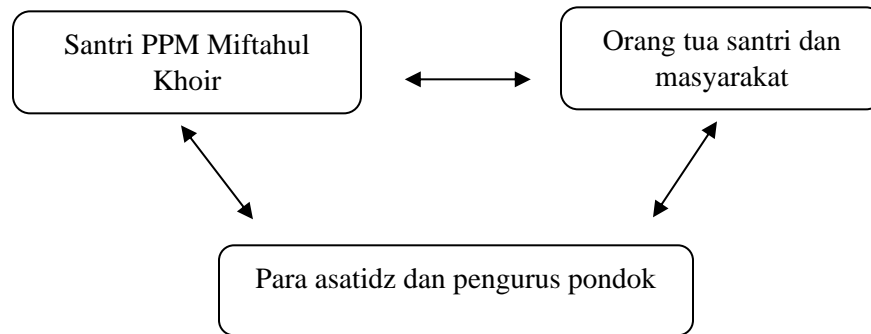
- 1) *Member chek*, yaitu pengecekan atau verifikasi data kepada subjek yang diteliti. Tujuan dari *member chek* yaitu agar data atau informasi yang didapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan. Peneliti melakukan *member chek* kepada semua narasumber yaitu, kepala yayasan, santri para asatidz, pengurus pondok, orang tua santri dan masyarakat sekitar.

Member chek yang penulis lakukan berupa menyebutkan garis besar hasil wawancara kepada informan, kemudian informan melakukan pengecekan

apakah hasil data wawancara sudah benar atau masih harus diperbaiki atau ditambahkan oleh informan. Jika data hasil wawancara belum disepakati atau disetujui oleh informan maka peneliti harus mengubah hasil wawancara sesuai dengan kesepakatan dari pemberi informasi, namun jika data sudah disepakati maka peneliti melanjutkan langkah selanjutnya dalam menyusun hasil penelitian.

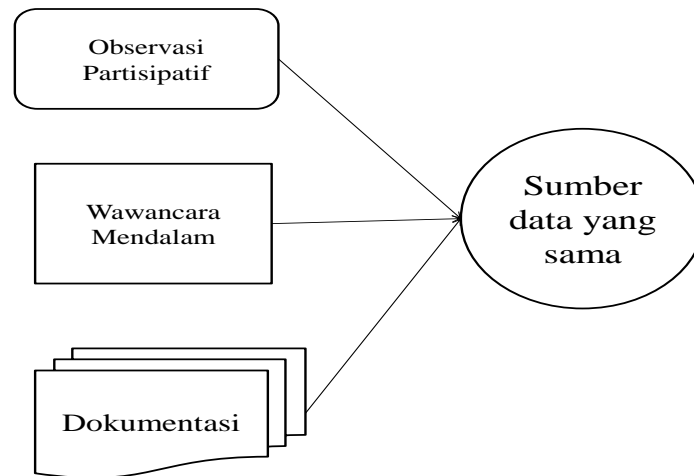
- 2) Triangulasi, tujuan dari penulis menggunakan triangulasi adalah untuk memvalidasi data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui tiga kategori narasumber yang berbeda yaitu, santri pondok pesantren Miftahul Khoir, para asatidz, dan orang tua santri.

Berikut triangulasi sumber data akan digambarkan dalam bentuk bagan:



**Bagan 3.1 Triangulasi sumber data
Diolah oleh peneliti 2017**

Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data peneliti lakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik pengambilan yang beragam. Pertama peneliti melakukan pengambilan data kepada santri serta pengurus PPM Miftahul Khoir, para asatidz, dan orang tua snatri serta masyarakat sekitar dengan cara melakukan wawancara, kemudian hasil data wawancara tersebut peneliti uji dengan melakukan observasi dan mendokumentasikan data dari lapangan. Jika dengan teknik tersebut menghasilkan data yang sama maka data tersebut dikatakan valid. Berikut gambaran triangulasi teknik pengambilan data yang digambarkan dalam bentuk bagan.



Bagan 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data Diolah oleh peneliti 2017

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah terjaring dan terkumpul selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi sehingga data tersebut memiliki makna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah penelitian. Sebagaimana Suharsaputra (2012, hlm. 216) menyatakan bahwa “data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan dilakukan secara terus menerus. Analisis yang dilakukan meliputi reduksi data, menyajikan data, display data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi”.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membiarkan data menumpuk, karena itu peneliti langsung menganalisis data yang sudah didapatkan karena untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data lainnya.

Dalam penelitian ini, setelah pengumpulan data, akan dilakukan analisa dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut, penulis terapkan dalam penelitian dibawah ini.

3.6.1 Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan agar peneliti bisa memilih data-data mana saja yang penting dan yang tidak penting untuk dijadikan bahan laporan.

Pada tahap ini peneliti hanya mengklasifikasikan masalah yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti buat, strategi sosialisasi dan internalisasi nilai, peran para asatidz, sistem pendidikan pesantren dan proses penanaman nilai-nilai tersebut.

Menurut Suharsaputra (2010, hlm. 218) menyatakan bahwa “reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian”. Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan menfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti

3.6.2 Penyajian data (*Display Data*)

Tahap ini peneliti menyajikan data sesuai dengan data yang telah diklasifikasikan pada tahap reduksi data. Melalui penyajian data peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data, selain itu juga agar tidak terjadi penumpukan data yang tidak penting membuat peneliti membuat penyajian data dalam bentuk *display data*. Informasi yang didapat mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri yang selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan. Penyajian data dimulai dengan melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara dengan santri PPM Miftahul Khoir kemudian disusun sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, wawancara didukung dengan hasil laporan penelitian dengan pengurus pondok, para asatidz, kepala yayasan dan pihak-pihak pesantren serta data- data pendukung

lainnya. Dengan demikian penelitian ini dapat diperoleh secara akurat sesuai dengan rumusan penelitian.

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Sebagaimana Suharsaputra (2010, hlm. 219) menambahkan “dalam display data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan dan dari situ dapat dilakukan penggalian kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalahnya”. Sedangkan Satori dan Komariah (2014, hlm. 219) mengungkapkan bahwa “penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif, adapun fungsi display data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami”. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Data-data yang didapat selama penelitian tidak memiliki makna apapun jika tidak dikelola dan analisis dengan cermat dan sistematis, sehingga tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian, serta untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

Data mengenai proses internalisasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian yang telah diperoleh peneliti dari mulai observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi selama penelitian berlangsung selanjutnya data-data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk laporan kemudian laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilih mana yang penting dan diperlukan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sehingga data yang penting tidak akan terabaikan dan

menumpuk tanpa ada pemisahan yang jelas juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika perlukan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Miftahul Khoir sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.

Temuan hasil wawancara dengan santri PPM Miftahul khoir pondok serta informan pangkal di Pondok Pesantren tersebut terdapat banyak strategi dalam menginternalisasi dan sosialisasi nilai-nilai pesantren sehingga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren dengan beberapa bentuk penerimaan dari penanaman nilai-nilai pesantren yang berbeda-beda. Proses internalisasi dan pembentukan kepribadian yang telah melalui tahap analisis data reduksi data selanjutnya akan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.